

BAB VIII

Lain Ladang Lain Belalang, Lain Gender Lain Makian: Tinjauan Penggunaan Makian dalam Pelanggaran Pasal 310 & 315 KUHP dari Perspektif Gender



Salimulloh T. Sanubarianto

A. James Cook dan Daftar *Taboo Language*-nya

Kapten James Cook, seorang penjelajah dan navigator asal Inggris, berambisi mengelilingi dunia dan membuat peta bumi berdasarkan perjalanannya. Sejarah mencatat bahwa Cook melakukan tiga kali ekspedisi besar-besaran untuk mewujudkan ambisinya tersebut. Sayangnya, ekspedisinya yang pertama dan kedua menemui kegagalan. Dalam ekspedisi yang ketiga, Cook berupaya untuk tidak mengulangi kesalahannya pada dua pelayaran yang dahulu. Cook membuat antisipasi dari segala risiko yang menurutnya berpotensi membuat kegagalan yang ketiga. Salah satu upaya itu adalah dengan membuat daftar *taboo language* (Montagu, 2001).

Cook percaya bahwa penyebab kegagalan dua perjalanannya yang sebelumnya adalah kecerobohan dirinya serta kru kapalnya dalam

S. T. Sanubarianto

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: sali004@brin.go.id

© 2023 Editor & Penulis

Sanubarianto, S. T. (2023). Lain ladang lain belalang, lain gender lain makian: Tinjauan penggunaan makian dalam pelanggaran pasal 310 & 315 KUHP dari perspektif gender. Dalam N. P. Sitanggang, *Hukum dalam teroka linguistik* (137–150). Penerbit BRIN.

DOI: 10.55981/brin.737.c681, ISBN: 978-623-8372-44-7, E-ISBN: 978-623-8372-43-0

Buku ini tidak diperjualbelikan

berkata-kata. Akhirnya, selama pelayarannya yang ketiga, Cook mendata kata yang dilarang diucapkan selama perjalanan. Data itu merupakan segala bentuk kata tabu dari berbagai macam bahasa yang berpotensi diucapkan oleh awak kapalnya yang datang dari berbagai kelas sosial. Dari situlah konsep *taboo language* atau bahasa larangan menjadi dikenal dan makin populer (Montagu, 2001).

Bagian terbesar daftar *taboo language* versi Cook tersebut adalah kata makian. Sehingga bisa dibayangkan, betapa susahny mereka menahan diri untuk tidak memaki dalam pelayaran berbulan-bulan. Sebuah upaya yang hampir mustahil karena makian merupakan bentuk ekspresi yang sangat beragam. Dimensi ekspresi penggunaan makian begitu luas. Manusia mengeluarkan kata makian untuk menunjukkan kekaguman, keterkejutan, kekesalan, kesakitan, dan sebagainya (Laksana, 2009).

Daftar *taboo language* Cook membuktikan bahwa variasi makian bisa datang dari perspektif klasifikasi sosial, seperti tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, kelas sosial, atau gender. Seorang bangsawan memilih leksikon makian yang berbeda dengan seseorang yang datang dari kelas buruh (Montagu, 2001). Seorang perempuan juga memaki dengan cara yang berbeda dengan laki-laki. Variasi ini tentu menarik untuk ditinjau lebih lanjut.

Faktanya, dari data pelanggaran pasal 310 dan 315 KUHP tahun 2022 di Indonesia, gambaran variasi makian ala daftar *taboo language* James Cook pun dapat ditemukan. Tulisan ini berupaya memaparkan penggunaan makian yang tercatat dalam Direktori Putusan Mahkamah Agung sebagai pelanggaran pasal 310 dan 315 KUHP dari perspektif gender. Dari data tersebut, dapat diketahui adanya pola penggunaan variasi makian sesuai dengan gender penutur dan mitra tuturnya. Ternyata, perempuan memilih makian yang spesifik ketika mitra tuturnya sesama perempuan, sedangkan ketika mitra tutur laki-laki, varian makian yang muncul pun berbeda.

B. Memaki dari Sudut Pandang Hukum

Sebelum berlanjut ke paparan yang sudah dijanjikan pada bahasan awal, akan diulas lebih dahulu konsekuensi memaki di ruang publik dalam sudut pandang hukum di Indonesia. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mencantumkan dua pasal yang paling identik sebagai ganjaran untuk warga negara yang memaki mitra tuturnya, yaitu pasal 310 dan 315 KUHP.

Pasal 310 KUHP ayat (1) berbunyi:

Barangsiapa sengaja merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan jalan menuduh dia melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud yang nyata akan tersiarnya tuduhan itu, dihukum karena menista, dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp.4.500.

Selain itu, ada pula Pasal 315 KUHP yang masuk dalam kategori tindak pidana ringan. Bunyi pasalnya adalah:

Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat menista atau menista dengan tulisan, yang dilakukan kepada seseorang baik di tempat umum dengan lisan, atau dengan tulisan, maupun dihadapan orang itu sendiri dengan lisan atau dengan perbuatan, begitupun dengan tulisan yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, dihukum karena penghinaan ringan, dengan hukuman penjara selama-lamanya empat bulan dua minggu atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 4.500.

Dua pasal tersebut adalah pasal yang kerap digunakan untuk menjerat penutur yang mengeluarkan makian terhadap mitra tuturnya, baik dengan tujuan menista maupun tidak. Pada tahun 2021 tercatat ada 74 putusan di Direktori Putusan Mahkamah Agung terkait pelanggaran Pasal 310 dan Pasal 315 KUHP di seluruh Indonesia. Dari lembar-lembar putusan tersebut, dapat ditemukan aneka ragam makian yang digunakan pelaku atau pemaki. Data tersebut disortir kembali sesuai dengan gender penutur (pelaku) dan mitra tuturnya (korban). Makian yang dilakukan oleh penutur laki-laki dibedakan dengan makian yang dilakukan oleh penutur perempuan. Selanjutnya,

makian dari penutur laki-laki dipisahkan kembali sesuai dengan gender mitra tuturnya.

Menariknya sumber data tersebut juga mencatat makian yang ditujukan kepada transpuan. Penulis pun memutuskan untuk memasukkan transpuan sebagai “gender ketiga” karena keunikan atribut sosialnya yang jika dipandang dari sudut pandang sosiologi gender dan jenis kelamin jelas berbeda. Jenis kelamin melekat secara biologis pada diri manusia. Laki-laki berciri fisik memiliki penis, jakun, kandung kemih, dan mampu memproduksi sperma. Sementara itu, perempuan berciri fisik memiliki vagina, rahim, peranti menyusui, dan memproduksi sel telur. Lebih jauh, jenis kelamin dapat diidentifikasi dengan mengamati pengaruh kromosom (Pinto dkk., 2019).

Fitur pengidentifikasi gender lebih kompleks dibandingkan dengan jenis kelamin. Gender diidentifikasi dengan dua cara. Selain fitur biologis jenis kelamin, gender juga diidentifikasi melalui atribut sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat yang melekat pada substansi manusia. Dengan kata lain, dalam konsep gender tersebut, melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial. Sebagai contoh, laki-laki dianggap lebih kuat, perkasa, jantan, agresif, dan rasional, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, keibuan, pasif dan emosional. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu dan sejarah, terdapat pula sifat-sifat yang dipertukarkan, misalnya, ada laki-laki yang lembut, emosional, dan keibuan atau sebaliknya, ada perempuan yang kuat, perkasa, dan rasional. Namun, terlepas dari perjalanan itu semua, konstruksi sosial membedakan sifat-sifat yang melekat pada kedua gender tersebut. Gender memberikan variabel pembeda selain laki-laki dan perempuan, yaitu feminin dan maskulin dalam sebuah identitas gender (Meluzzi dkk., 2021).

Apabila dipaparkan lebih lanjut, penulis menyadari perlu ada klasifikasi makian untuk memudahkan pengelompokan pola makian yang muncul. Selanjutnya, dipilihlah referensi makian dalam bahasa Indonesia yang diulas oleh Wijana. Referensi makian yang dimaksud di sini adalah pengelompokan makian sesuai dengan rujukannya (Wi-

jana, 2009), yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi (Wijana, 2004).

C. Gender Beserta Pilihan Makiannya

Penulis telah mengolah 74 data makian yang muncul. Dari data yang muncul, penulis mengklasifikasikan makian sesuai dengan referensinya sesuai dengan pendapat Wijana. Dari delapan jenis referensi menurut Wijana, tidak semuanya muncul dalam data. Referensi-referensi makian yang muncul adalah (1) binatang, (2) makhluk halus, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) aktivitas, dan (6) profesi. Adapun sebaran referensinya adalah sebagai berikut.

Tabel 8.1 Sebaran Referensi Makian

Referensi	Kata Makian	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)
Binatang	anjing, babi, <i>asu</i> , <i>lasu</i> , monyet, bangsat, tikus	18	24,5
Makhluk halus	setan, jurik, tuyul	5	6,7
Benda	<i>taik</i> , <i>tai</i> , <i>tokai</i>	4	5,4
Bagian tubuh	<i>memek</i> , puki mai, <i>puki</i> , kontol, otak, selangkangan, <i>lelehanak</i> , <i>bujur</i>	31	41,8
Aktivitas	<i>ngentot</i> , berak,	2	2,7
Profesi	lonte, perek, tukang selingkuh, maling	14	18,9

Tabel 8.1 menunjukkan bahwa dari 6 referensi, yang paling banyak muncul adalah makian dengan referensi bagian tubuh. Persentasenya pun hampir separuh dari keseluruhan makian. Variasi kata yang paling banyak muncul juga berasal dari referensi bagian tubuh.

Setelah bagian tubuh, yang kekerapan kemunculannya tinggi adalah referensi makian tentang binatang dan profesi. Berikutnya adalah referensi makian tentang makhluk halus, benda, dan aktivitas yang kemunculannya sangat rendah dan tidak sebanyak tiga referensi

sebelumnya. Variasi kata yang muncul juga tidak banyak. Catatan dari penulis, yang menarik dari sebaran data ini adalah meskipun data ini diambil dari Direktori Putusan Mahkamah Agung yang cakupannya adalah seluruh Indonesia, kemunculan kata makian didominasi oleh kata dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, selama tahun 2021, tergambar bahwa masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan kata makian berbahasa Indonesia daripada kata makian berbahasa daerah. Contoh penggunaan kata makian tersebut dalam konteks tuturannya lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut.

Referensi binatang merupakan referensi yang kerap muncul sebagai makian dari berbagai bahasa. Beberapa leksikon binatang memang sering digunakan dalam tuturan masyarakat Indonesia, seperti *anjing*, *babi*, atau *bangsat*. Penyebutan referensi binatang ini pun kadang muncul pada makian berbahasa daerah seperti pada contoh di bawah ini.

(1) "... **bangsat, lasu**, anak sonde tahu diri. Lu pikir selama ini ko makan di rumah siapa"

Potongan kutipan tuturan (1) adalah contoh makian berbahasa Melayu Kupang yang muncul pada data. Contoh di atas menggunakan referensi binatang dalam makiannya, yaitu *bangsat* dan *lasu*. Perlu diketahui, *bangsat* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kutu busuk atau kepinding (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t) sedangkan *lasu* adalah anjing dalam bahasa Amarasi (Edwards & Bani, 2016). Contoh di atas menunjukkan bahwa referensi binatang dalam makian bisa muncul dalam aneka bentuk bahasa daerah. Dalam konteks ini, penutur ingin mengasosiasikan mitra tuturnya dengan binatang yang disebutkannya dalam makian. Dalam berbagai tataran sosial masyarakat di Indonesia, anjing memang *dianggap* membawa sifat negatif sehingga kerap kali digunakan untuk memaki mitra tutur.

Interaksi sosial masyarakat Indonesia kadang melibatkan khazanah makhluk halus dalam tuturannya. Indonesia memang kaya akan perbendaharaan makhluk halus. Dalam tuturan sosial

masyarakat Indonesia kadang muncul diksi, seperti *kuntilanak*, *tuyul*, *setan*, dan jenis makhluk halus lainnya. Diksi ini pun kerap digunakan sebagai makian kepada mitra tutur seperti contoh dalam tuturan (2).

(2)“...hai **jurik** sia, makan semua warisan keluarga lain te dibagi...”

Contoh tuturan (2) adalah makian dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, *jurik* dapat disamakan dengan hantu atau setan dengan dilekati sifat-sifat negatif. Masyarakat Sunda memang kerap menggunakan kata ini untuk memaki dalam mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan (Munawar, 2018). Dalam konteks tuturan ini, penutur menyamakan mitra tuturnya dengan makhluk halus *jurik* yang tentunya dalam khazanah masyarakat Sunda, mewakili citra negatif dan dianggap menghina.

Dalam Tabel 8.1 sebelumnya, referensi benda tergolong makian jarang muncul pada data. Benda yang biasa muncul sebagai kata makian tentu adalah benda yang memiliki makna denotasi negatif, seperti benda-benda yang dianggap kotor atau menjijikkan, seperti terlihat pada data di bawah ini.

(3)“... **Taik** kalian semua, negara kalian anggap perusahaan pribadi ...”

Tuturan (3) merupakan contoh penggunaan referensi benda pada kata makian. Kata yang digunakan adalah *taik*. *Taik* dalam konteks kalimat ini adalah kotoran hasil sisa pencernaan manusia atau hewan. Dalam penggunaan kalimat pada tuturan (3), kata tersebut digunakan berdampingan dengan pronomina persona *kalian*. Kata itu memang dapat digunakan untuk mitra tutur tunggal maupun jamak. Penutur menggunakan kata tersebut untuk menyandingkan mitra tuturnya dengan benda yang dianggap menjijikkan, yaitu kotoran hasil sisa pencernaan manusia atau hewan.

Referensi bagian tubuh secara persentase merupakan kata makian paling sering digunakan dalam data. Angkanya sangat dominan jika dibandingkan dengan referensi makian lainnya. Variasi kata yang muncul untuk referensi bagian tubuh ini juga paling banyak. Sebagian besar bagian tubuh yang digunakan untuk menjadi kata makian

adalah bagian tubuh yang memiliki asosiasi dengan seksualitas seperti yang ditampilkan pada contoh di bawah ini.

(4) "... dasar **puki mai lelehanak** son bisa lihat laki orang tanganga..."

Tuturan (4) menunjukkan makian yang menggunakan bahasa Melayu Kupang. Kata ini menjadi contoh penggunaan kata makian dengan referensi bagian tubuh. Tercatat kata yang digunakan dalam data (4) adalah *puki mai* dan *lelehanak*. *Puki mai* dalam konteks tersebut merujuk pada alat kelamin wanita, sedangkan *lelehanak* merujuk pada selangkangan (Jacob & Grimes, 2003). Penutur menggunakan kata itu untuk merendahkan mitra tutur dengan makian-makian berasosiasi seksualitas. Kata makian dengan referensi bagian tubuh juga memiliki relasi paling banyak dengan gender. Namun, kaitannya akan dibahas lebih lanjut pada bagian lain bab ini.

Kata makian dengan referensi aktivitas adalah yang paling sedikit muncul dibanding referensi lainnya. Tercatat kata makian dengan referensi ini hanya muncul dua kali dalam data. Aktivitas yang digunakan sebagai kata makian pun adalah aktivitas yang asosiatif dengan kegiatan seksual seperti contoh di bawah ini.

(5) "...**Ngentot!** Kau tukang mengentoti bini orang..."

Contoh (5) adalah satu dari dua kata makian dengan referensi aktivitas yang muncul pada data. *Ngentot* pada data tersebut dapat dimaknai sebagai menyenggamai. Kata itu memiliki asosiasi dengan kegiatan seksual. Artinya, penutur menggunakan kata tersebut untuk memberikan pernyataan bahwa mitra tuturnya telah melakukan aktivitas seksual yang tentunya punya efek menghina atau merendahkan martabat mitra tutur. Sebagai konteks peristiwa, tuturan (5) terjadi di wilayah Lubuk Linggau. Tentu penggunaan diksi serupa juga bisa terjadi di daerah atau wilayah lainnya di Indonesia.

Selanjutnya, kata makian dengan referensi profesi juga memiliki frekuensi kemunculan yang cukup tinggi. Referensi profesi yang muncul sebagai kata makian tentunya adalah profesi-profesi yang

dalam tatanan sosial masyarakat dianggap negatif, seperti *lonte* dan *maling*. Hal itu dapat diamati pada tuturan di bawah ini.

(6) “... **Lonte** kau, suami bekerja kau enak-enak dengan laki lain...”

Tuturan (6) menunjukkan referensi profesi yang digunakan, yaitu *lonte*. *Lonte* dalam kalimat ini merujuk pada pekerja seks komersial yang tentunya merupakan profesi dengan citra negatif di tengah masyarakat. Pada contoh (6), penutur menyatakan mitra tuturnya berprofesi selayaknya *lonte*. Tentu saja tuturan ini dianggap menghina karena pada kenyataannya mitra tutur tidak berprofesi demikian. Referensi profesi ini juga memiliki keterkaitan dengan gender penutur dan mitra tuturnya. Kata *lonte* sengaja digunakan karena mitra tutur dari penutur memiliki identitas gender tertentu. Kaitan makian dengan gender selanjutnya akan dibahas pada bagian di bawah ini.

D. Pola Kaitan Makian dengan Gender

Penulis mengetahui gender penutur dan mitra tutur dari penjelasan Direktori Putusan Mahkamah Agung. Penutur dalam putusan tersebut berstatus sebagai tersangka, sedangkan mitra tutur dalam putusan tersebut sebagian besar berstatus sebagai korban dan sebagian kecil lainnya berstatus sebagai saksi. Setelah diamati, kaitan makian dan gender dapat dikelompokkan seperti Tabel 8.2.

Pada Tabel 8.2, penulis menemukan tiga gender yang menjadi partisipan dalam peristiwa yang menyebabkan munculnya kata makian tersebut, yaitu gender laki-laki, perempuan, dan transpuan. Penulis mengidentifikasi ketiga gender ini dari keterangan-keterangan yang muncul dalam Direktori Putusan Mahkamah Agung pada tahun 2021. Transpuan yang dimaksud oleh penulis adalah seorang yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi beridentitas (bertingkah laku dan berpakaian) seperti perempuan (Pinto dkk., 2019). Pada data tersebut, penulis hanya menemukan gender transpuan sebagai korban atau mitra tutur dalam peristiwa penghinaan tersebut. Tidak ditemukan transpuan sebagai penutur dalam data yang terkumpul. Dari Tabel

8.2 penulis akan melakukan pembahasan berurutan sesuai dengan gender yang tercantum menjadi partisipan tutur.

Tabel 8.2 Pola Kaitan Makian dengan Gender

Gender Mitra Tutur \ Gender Penutur	Perempuan	Laki-laki	Transpuan
Perempuan	lonte, perek, tukang selingkuh, <i>memek, puki mai, puki</i> , kontol, selangkangan, <i>lelehanak, bujur</i>	anjing, babi, asu, <i>lasu</i> , bangsat, jurik, <i>taik, tai, tokai</i> , setan, tuyul, kontol, <i>ngentot</i> , berak, maling	
Laki-laki	lonte, perek, <i>puki mai, puki</i> , kontol	anjing, babi, monyet, bangsat, tikus, otak	<i>memek</i> , lonte
Transpuan			

Pada Tabel 8.2, perempuan tercatat berpartisipasi menjadi penutur maupun mitra tutur dalam penghinaan yang memunculkan kata makian. Sebagai penutur, seperti yang dapat kita amati pada tabel, variasi kata makian yang digunakan oleh perempuan lebih banyak dibanding gender lainnya. Hal ini sebetulnya sejalan dengan yang disampaikan oleh Dovchin (2019) bahwa perempuan memang secara verbal memiliki kekayaan kosakata lebih melimpah dibandingkan laki-laki. Hal ini sedikit banyak tampak juga ketika perempuan mengeluarkan kata makian. Hasilnya, makian yang muncul pun lebih variatif dengan perbedaan yang mencolok ketika mitra tuturnya juga memiliki perbedaan gender.

Saat mitra tuturnya laki-laki, perempuan menggunakan makian dengan banyak referensi sesuai dengan konteks kalimat yang diinginkan. Seperti tampak dalam Tabel 8.2, referensi makian yang muncul ketika perempuan bertindak sebagai penutur dan laki-laki sebagai mitra tutur adalah referensi binatang, makhluk halus, benda, anggota tubuh, aktivitas, dan profesi. Enam referensi yang ada pada data dapat ditemukan ketika peristiwa tutur ini melibatkan perempuan sebagai penutur dan laki-laki bertindak sebagai mitra tutur.

Lain halnya ketika mitra tuturnya adalah perempuan. Penutur perempuan secara spesifik menggunakan referensi anggota tubuh (seperti *memek*, *puki mai*) dan profesi (*lonte*, *perek*) untuk mitra tutur perempuan. Ketika penulis melihat konteks peristiwa penghinaan yang terjadi, ternyata penyebab penghinaan tersebut bisa sangat beragam, meskipun kata makian yang digunakan selalu berasosiasi seksual. Penutur perempuan cenderung merendahkan secara seksual ketika mitra tuturnya adalah perempuan juga.

Berkaitan dengan hal tersebut, perempuan ketika berposisi menjadi mitra tutur cenderung menerima makian dengan referensi yang seragam, yaitu bagian tubuh dan juga profesi. Hal itu rupanya juga berlaku ketika mitra tutur perempuan menerima makian dari penutur laki-laki. Kata-kata makian yang muncul juga tidak jauh dari referensi bagian tubuh dan profesi. Dalam hal ini, terindikasi bahwa perempuan sebagai penutur, cenderung memaki dengan referensi bagian tubuh dan profesi yang merendahkan secara seksual, tidak peduli konteks penghinaannya.

Berbeda dari itu, laki-laki sebagai penutur memiliki variasi makian dan sasaran mitra tutur gender apa pun. Tentu saja temuan ini sejalan dengan pendapat Dovchin (2019) yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki perbendaharaan kata lebih sedikit jika dibandingkan perempuan sehingga ada kecenderungan hanya menggunakan makian itu-itu saja meskipun terhadap mitra tutur transpuan. Ketika mitra tuturnya transpuan, penutur laki-laki ditemukan menggunakan referensi bagian tubuh dan profesi yang sebetulnya juga mereka tujukan kepada mitra tutur perempuan, yaitu *memek* dan *lonte*.

Namun, laki-laki sebagai mitra tutur cenderung memaki secara lebih variatif. Mitra tutur laki-laki memaki dengan referensi binatang, makhluk halus, benda, anggota tubuh, aktivitas, dan profesi. Enam referensi tersebut semua muncul ketika laki-laki berposisi sebagai mitra tutur. Tambahan pula, tidak semua makian berorientasi seksual. Berbeda halnya perempuan ketika berposisi menjadi mitra tutur.

Ketika laki-laki sebagai penutur berhadapan dengan laki-laki sebagai mitra tutur, yang muncul pada data hanya referensi binatang

dan juga bagian tubuh dan, misalnya *anjing*, *babi*, dan *otak*. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan data yang menunjukkan bahwa jika perempuan berhadapan dengan perempuan, kata makian yang muncul cenderung merendahkan secara seksual.

Pada data yang terkumpul, penulis menemukan dua kasus yang melibatkan transpuan. Hanya saja, dua kasus tersebut menempatkan transpuan sebagai mitra tutur. Tidak terdapat data yang menunjukkan transpuan sebagai penutur. Namun, bukan berarti seorang transpuan tidak pernah melakukan tindak memaki. Pada tahun 2021 kasus penghinaan pernah terjadi dengan transpuan sebagai mitra tutur.

Dalam data, mitra tutur transpuan ini berhadapan dengan penutur laki-laki. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, mitra tutur transpuan mendapat makian yang merendahkan mereka secara seksual dan menempatkan mereka pada posisi yang sama dengan perempuan. Apakah hal ini disebabkan tampilan mereka yang cenderung ke arah perempuan? Tentu ini membutuhkan analisis lebih lanjut. Sebagai catatan, dalam putusan persidangan, transpuan ini masih beridentitas sebagai laki-laki. Ini menunjukkan bahwa persepsi sosial masyarakat cenderung menempatkan transpuan sama dengan perempuan sehingga memilih menggunakan kata makian yang juga digunakan untuk memaki perempuan. Penulisan sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki Indonesia lebih sering memaki dibandingkan perempuan (Wibowo, 2020). Meskipun begitu, secara diksi makian yang digunakan laki-laki lebih bervariasi dibandingkan dengan perempuan.

E. Penutup

Makian dapat menunjukkan benang merah asumsi sosial. Asumsi sosial tentang perempuan sebagai objek seksual terefleksikan dari hasil kajian ini. Oleh karena itu, hasil tersebut seturut dengan pandangan Tobing (2020) dan juga Wardhaugh (2006). Kata-kata makian yang ditujukan kepada perempuan semata-mata untuk merendahkan meskipun konteks pembicaraan tidak berkaitan dengan aktivitas seksual. Selain itu, ditemukan juga makian yang ditujukan kepada

laki-laki dengan kata yang berasosiasi dengan kelamin perempuan. Perlu diteliti lebih lanjut, mana yang lebih sering digunakan untuk memaki: kata yang berasosiasi dengan kelamin laki-laki atau yang berasosiasi dengan kelamin perempuan.

Penggunaan bahasa makian sedikit banyak menunjukkan kedudukan perempuan dalam tatanan sosial masyarakat. Masyarakat Indonesia cenderung memaki dengan memilih kata yang menurut mereka mengandung citra negatif. Dengan menggunakan analogi tersebut, makian dengan orientasi bagian tubuh perempuan turut mengandung citra serupa, padahal jika dilihat dari data, variasi kemunculannya cukup banyak. Transpuan pun bisa mendapat imbas dari fenomena sosial tersebut. Karena berpenampilan layaknya perempuan, mereka pun menerima makian seperti yang diterima oleh perempuan pada umumnya.

Jauh kembali ke kapal James Cook di abad XVII, konon katanya tidak ada satu pun perempuan yang menjadi kru kapal selama perjalanan. Cook pun mengawasi dengan ketat perempuan yang naik ke kapalnya ketika bersandar. Mungkinkah Cook tahu besarnya potensi kemunculan *taboo language* ketika berurusan dengan perempuan?

Daftar Referensi

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t). *KBBI daring*. Diakses pada 16 Mei, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Dovchin, S. (2019). Language crossing and linguistic racism: Mongolian immigrant women in Australia. *Journal of Multicultural Discourse*, 14(4), 334–351. <https://doi.org/10.1080/17447143.2019.1566345>
- Edwards, O., & Bani, H. (2016). *Kamus bergambar dalam bahasa Amarsi*. AuSIL.
- Jacob, J., & Grimes, C. E. (2003). *Kamus pengantar bahasa Kupang*. Artha Wacana Press.
- Laksana, I. K. D (2009). *Tabu bahasa: Salah satu cara memahami kebudayaan Bali*. Udayana University Press.
- Meluzzi, C., Pinelli, E., Valvason, E., & Zanchi, C. (2021). Responsibility attribution in gender-based domestic violence: A study bridging corpus-assisted discourse analysis and readers' perception. *Journal of Pragmatics*, 185, 73–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.07.023>

- Montagu, A. (2001). *The anatomy of swearing*. University of Pennsylvania Press.
- Munawar, C. T. (2018). *Kamus lengkap bahasa Sunda: Sunda-Indonesia dan Indonesia-Sunda*. Nuansa Aulia.
- Pinto, A. D., Aratany, T., Abramovich, A., Devotta, K., Nisenbaum, R., Wang, R., & Kiran, T. (2019). Routine collection of sexual orientation and gender identity data: A mixed-methods study. *Canadian Medical Association Journal*, 191(3), 63–68. <https://doi.org/10.1503/cmaj.180839>
- Tobing, C. N. M. (2020). Legal protection on female workers subject to harassment in work relations. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 9(3), 337–362. <https://doi.org/10.25216/jhp.9.3.2020.337-362>
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to Sociolinguistics* (5th Ed). Blackwell Publishing.
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon makian dalam pertuturan bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 70–81. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16934>
- Wijana, I. D. P. (2004). Makian dalam bahasa Indonesia: Studi tentang bentuk dan referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242–251. <https://doi.org/10.22146/jh.1304>
- Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yama Pustaka.